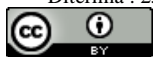


VARIABILITAS RITME MUSIKAL KESENIAN ALEE TUNJANG DI ACEH UTARA

Abdul Rozak², Berlian Denada, Surya Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : abdulrozak.isbiaceh@gmail.com, berliandenada4@gmail.com, surya.art76@gmail.com

Diterima : 25 Agustus 2024. Disetujui : 28 Oktober 2024. Dipublikasikan : 30 Desember 2024
©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses
terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



ABSTRAK

Kesenian Alee Tunjang merupakan salah satu instrumen perkusi berjenis ritmis yang tergolong pada kelompok idiophone, artinya sumber bunyi yang berasal dari bahan alat musik tersebut. Dalam hal ini Alee Tunjang dipukul menggunakan alu yang dipukulkan ke dalam lesung. Dalam permainan musiknya, Alee Tunjang memiliki warna bunyi yang disusun ke dalam pola ritme yang identik, khas, dan teratur. Permainan pola ritme tersebut dikembangkan dengan pemakaian teknik *interlocking*. Permainan teknik tersebut dibangun oleh beberapa bentuk ritme yang terdiri dari repertoar tradisi. Sehingga kemudian akan menghasilkan jalinan musik yang teratur. Dengan demikian penelitian ini mencoba melakukan identifikasi dan mendeskripsikan variabilitas bentuk permainan pola ritme musik pada kesenian Alee Tunjang di Aceh Utara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk variabilitas bentuk permainan pola ritme musik pada kesenian Alee Tunjang di Aceh Utara. Metode yang digunakan yaitu kualitatif yang terdiri dari tahapan: studi Pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa berupa mengidentifikasi bentuk-bentuk teknik pengembangan ritme pada kesenian Alee Tunjang. Analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini yaitu deskripsi terkait identifikasi variasi pola ritme dalam permainan musik Alee Tunjang. Variasi ritme tersebut kemudian diidentifikasi ke dalam bentuk permainan pola lesung dengan warna bunyi *tung* yang dimainkan oleh pemimpin yang disebut dengan *syeh*.

Kata kunci: Alee Tunjang; Variabilitas Ritme, Musikal, Aceh Utara.

ABSTRACT

Alee Tunjang is a rhythmic percussion instrument that belongs to the idiophone group, meaning that the source of sound comes from the material of the instrument. In this case, Alee Tunjang is beaten using a pestle that is struck into a mortar. In its musical performance, Alee Tunjang has sound colors that are arranged into identical, distinctive and regular rhythmic patterns. The rhythmic patterns are developed using the interlocking technique. The technique is built by several rhythmic forms consisting of traditional repertoire. So that it will then produce a regular musical fabric. Thus, this research tries to identify and describe the variability of the form of musical rhythm patterns in the art of Alee Tunjang in North Aceh. The purpose of this research is to find out the form of variability in the form of playing musical rhythm patterns in the Alee Tunjang art in North Aceh. The method used is qualitative which consists of stages: literature study, observation, interviews, and documentation. The analysis consisted of identifying the forms of rhythm development techniques in Alee Tunjang art. Data analysis was carried out with the stages of data reduction, data display, and data analysis. The result of this research is a description related to the identification of rhythm pattern variations in Alee Tunjang music performance. The rhythmic variations are then identified in the form of a lesung pattern game with the color of the tung sound played by the leader called syeh.

Keyword: Alee Tunjang; Rhythm Variability, Musical, North Aceh.

PENDAHULUAN

Kesenian di Aceh merupakan representasi dari sebuah kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat

Aceh dengan memiliki pikiran dan syarat-syarat estetik yang mayoritas memiliki kesamaan. Kecenderungan bentuk kesenian dalam konteks kebudayaan di Aceh memiliki konsep-konsep secara religius. Kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh peradaban Islam termasuk di

dalamnya tarian tradisional, musik tradisional, dan instrumen tradisional (Karina, 2019). Menurut Koentjaraningrat (dalam Manalu, 2024), kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian, sebaliknya dalam arti luar kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurnya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Budaya adalah suatu pola hidup yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Aspek-aspek budaya di lingkungan masyarakat turut menentukan perilaku dalam berkomunikasi (Pratama, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan identifikasi pada sebuah kesenian musik yang dapat dikaji melalui musikologi. Musikologi merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji atau menganalisis sebuah karya seni musik secara akademis untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan secara teori maupun konsep (Pratama, 2021). Terkait analisis musik tersebut meliputi pada bentuk penyajiannya, baik dari konsep, fungsi, syair/lirik, struktur/bentuk, pola lantai, dan penggunaan jalinan ritme musik (*canang*) pada setiap sajian kesenian di Aceh.

Alat musik merupakan sumber bunyi yang bahan pembuatannya berasal dari alam atau lingkungan sekitar manusia dan dipergunakan oleh manusia untuk menghasilkan berbagai benda sebagai tempat untuk menciptakan sumber bunyi yang diperlukan (Djohan, 2010). Keberadaan sebuah bentuk kesenian di Aceh dikenal salah satunya kesenian musik tradisi yang memakai alat musik *rapa'i*, *seurinee kale*, *geunderang*, dan alat musik lainnya. Keanekaragaman bentuk alat musik tradisi tersebut dikenal di sepanjang wilayah baik di dataran tinggi, maupun pesisir Aceh. Salah satu kesenian yang dikenal oleh masyarakat Aceh adalah kesenian Alee Tunjang di Kabupaten Aceh Utara. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang memakai instrumen ritmis yaitu sebuah alu sebagai pemukul, dan lesung sebagai media bunyi.

Fungsi dari *Alee Tunjang* itu sendiri bagi masyarakat Kabupaten Aceh Utara sebenarnya yaitu sebagai wadah penampung berbentuk silinder, terbuat dari batang pohon nangka yang dibentuk sedemikian rupa. Sementara itu, *Alu* merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi, terbuat dari pelepah daun nira kering (Rusady, 2019). Fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan, yaitu musik diyakini bisa memberikan pengaruh dalam proses penyusunan kelompok sosial dalam masyarakat, musik dapat menyatukan masyarakat dalam sejenis kelompok musik (Wiflihani, 2016). Pada saat ini, *Alee Tunjang* juga dipertunjukkan pada masyarakat dan kelompok musik dalam berbagai acara hiburan baik tingkat lokal dan nasional.

Dalam Denada (2024), *Alee Tunjang* merupakan instrumen musik perkusi Aceh yang tergolong dalam kelompok alat musik *idiophone* dimana sumber bunyi yang dihasilkan dari badan instrumen musik tersebut atau berasal dari bahan dasar atau badan alatnya sendiri. *Alee Tunjang* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat yang

disebut *Alu* ke dalam lubang lesung yang terdapat pada badan *Alee*. *Alee Tunjang* disajikan secara berkelompok dengan satu orang sebagai syeh yang bertugas mengisi vokal dengan menyanyikan syair dalam bahasa Aceh. Selain itu juga ada beberapa orang yang berperan sebagai pemain alat dengan cara ditumbukkan atau dipukulkan ke dalam lesung dengan menggunakan *Alu*.

Pertunjukan musik pada kesenian Alee Tunjang disajikan oleh empat sampai dengan tujuh lesung/pemain (Rahman, 2023). Masing-masing pemain memainkan alu yang terbuat dari batang nira yang kemudian dipukulkan ke alat lesung dengan posisi pemain berdiri. Bunyi yang dihasilkan dari kesenian Alee Tunjang merupakan sebuah bentuk permainan motif dari pukulan masing-masing pemain.

Identifikasi dalam penyajian kesenian di Aceh tidak terlepas dari penggunaan bentuk pengolahan dan pengembangan bentuk musik, seperti pola ritme dimainkan dengan bentuk variasi-variasi yang khas. Seperti halnya variasi ritme musik yang dipakai dan dimainkan pada kesenian Alee Tunjang, sebuah kesenian yang berasal dari pesisir Aceh yaitu kabupaten Aceh Utara. Bentuk musik tersebut tidak terlepas dari berbagai nilai-nilai tradisi yang diwujudkan dalam konteks rumpun kesenian musik tradisional Aceh. Berdasarkan penjelasan di atas, penyajian kesenian tradisi di Aceh dalam bentuk permainan pola ritme musik memiliki bentuk spesifik yang identik dalam konteks rumpun kesenian musik tradisional Aceh.

Bentuk kesenian Alee Tunjang merupakan suatu bentuk musik tradisional yang mempunyai ciri khas yang unik dari segi melodi, ritme, dan struktur pertunjukan. Menurut Djelantik (dalam Rozak: 2023), menyatakan bahwa musik adalah pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Unsur-unsur tersebut kemudian berperan sebagai pendukung dalam proses penyusunan sebuah garapan musik, baik dalam bentuk lagu/repertoar maupun komposisi musik tradisi. Musik tradisional menurut Sedyawati (1992) yaitu musik yang dipergunakan sebagai perwujudan nilai budaya berdasarkan tradisi. Alee Tunjang merupakan sebuah musik tradisional yang terdiri dari beberapa repertoar yang di dalamnya mengandung berbagai bentuk unsur musik seperti melodi dan ritme.

Permainan ritme dalam kesenian di Aceh dapat diidentifikasi dalam aspek penyajiannya, seperti halnya dalam bentuk motif ritme serta kesamaan-kesamaan bentuk ritme yang identik. Bentuk ritme *canang* (jalinan) yang dimainkan oleh *syeh* yang diidentifikasi dalam kesenian Alee Tunjang memiliki kesamaan bentuk ritme pada bentuk penyajian kesenian di Aceh. Permainan bentuk ritme *canang* tersebut dapat ditemukan pada pola permainan *syeh* pada *rapa'i geurimpheng*, *rapa'i pasee*, *rapa'i pulot*, dan *canang cerekeh*. Penyajian kesenian tersebut cenderung bermain pada ketukan *down beat* (ketukan kuat) dan memiliki pola rampak. Selain itu, peran *syeh* pada mayoritas kesenian di Aceh memiliki peran dalam memainkan pola *belah* atau *canang* yang lebih banyak

memainkan pola ritme pada ketukan *up beat* (ketukan lemah). Oleh karena itu, identifikasi permainan pola ritme tersebut dapat ditemukan dalam peninjauan bentuk yang secara esensi terkandung pada setiap penyajian kesenian di Aceh. Bentuk pola ritme tersebut memiliki keterkaitan dalam pemakaian variasi untuk pencapaian esensi tradisi kesenian yang sama.

Bentuk permainan musik pada kesenian Alee Tunjang memiliki variasi yang diidentifikasi sebagai bentuk pengembangan dalam permainan pola ritme musik. Variasi tersebut berkaitan dengan pemakaian bentuk ritme *canang* (jalinan) pada kesenian di Aceh. *Canang* (jalinan) di dalam musik dapat diidentifikasi sebagai bentuk permainan pola ritme *interlocking*, dimana teknik permainan tersebut dimainkan dengan bentuk permainan pola ritme pada ketukan kuat (*down beat*) yang digabung dengan permainan pola ritme pada ketukan lemah (*up beat*) pada instrumen musik yang berjumlah lebih dari satu.

Pembentukan suatu jalinan ritme musik dapat dibentuk dari pemakaian teknik permainan motif, hal tersebut dapat ditemukan pada teknik pengembangan pada ritme musik perkusi maupun ritme melodi. Pada repertoar musik tradisi, teknik permainan dan pengembangan motif dapat ditemukan dan diidentifikasi dengan adanya tahapan kerja analisis bentuk musik. Hal tersebut dianggap penting dalam penciptaan karya musik, karena fungsi dari teknik pengembangan tersebut dapat menambah kekayaan dalam pengarapan musik. Identifikasi pemakaian teknik permainan dan pengembangan motif dapat ditemukan pada kesenian Alee Tunjang. Hal tersebut dapat diidentifikasi teknis perjalanan pada isian musik yang saling berhubungan, baik dalam melodi dengan ritme perkusi.

Berdasarkan hal tersebut, dirasa penting bagi masyarakat luas terkait identifikasi terhadap penyajian kesenian musik tradisi Alee Tunjang. Dimana kesenian ini memainkan bentuk permainan yang terdiri dari repertoar dengan memainkan teknik yang identik dan khas. Teknik tersebut diidentifikasi sebagai sebuah jalinan permainan ritme dalam penyajian repertoar kesenian Alee Tunjang. Maka penulis mencoba membahas bagaimana variabilitas dan keragaman bentuk ritme pada kesenian Alee Tunjang di Kabupaten Aceh Utara. Kajian terhadap keberagaman dan variasi tidak hanya sekedar mendokumentasikan variasi musik tersebut, namun juga bagaimana kesenian ini tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya yang selalu berubah. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai identifikasi musikal sebuah musik tradisional. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu musikologi khususnya yang berkaitan dengan kasjian musik tradisional Aceh.

METODE PENELITIAN

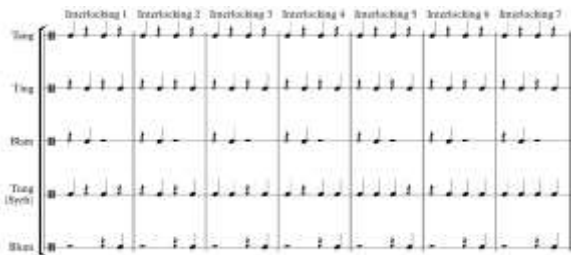
Pada penelitian ini peneliti melakukan pertemuan secara langsung bersama narasumber sebagai objek penelitian. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Manalu, 2022), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Sukmadinata (dalam Iswanda, 2019), metode deskriptif adalah suatu bentuk metode penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka metode kualitatif digunakan sebagai alur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis dan mendeskripsikan penyajian variabilitas ritme musik pada kesenian Alee Tunjang. Penelitian ini terfokus pada analisis variasi dan keberagaman bentuk ritme musikal pada kesenian Alee Tunjang di Aceh Utara. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa terhadap pelaku kesenian, dan identifikasi objek material dan objek formal dengan menganalisa pandangan orang luar dari pelaku kesenian Alee Tunjang.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data terhadap penyajian musik Alee Tunjang secara umum, yang kemudian dijadikan bahan kajian yang membantu media dalam menganalisis. Observasi dilakukan dengan meninjau keberadaan kesenian Alee Tunjang dengan melihat pertunjukan secara langsung. Kemudian wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber dan pelaku kesenian Alee Tunjang di Kabupaten Aceh Utara. Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan data dalam bentuk audio dan visual dalam analisis pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis terhadap variabilitas ritme musik yang terdapat pada kesenian Alee Tunjang di Kabupaten Aceh Utara. Analisis tersebut berupa mengidentifikasi bentuk-bentuk teknik pengembangan ritme pada kesenian Alee Tunjang. Analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu isian dari kebudayaan yaitu kesenian yang merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita, keinginan dengan berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian (Rozak, 2022). Kesenian tersebut salah satunya yaitu sebuah bentuk permainan musik. Bentuk jalinan musik pada kesenian Alee Tunjang memiliki keberagaman dalam motif musik. Hal tersebut dilihat dari aspek permainan instrumen ritmis yaitu lesung yang terbagi ke dalam lima bentuk jenis warna bunyi dengan menggunakan teknik permainan motif *interlocking*. Menurut Prier (dalam Rozak, 2021),

musik membentuk sebuah ide/gagasan yang di dalamnya terdiri dari pengolahan atau susunan semua unsur musik, seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Bunyi yang terdiri dari unsur musik tersebut kemudian dimainkan dengan menggunakan pola ritme yang berbeda dan saling isi-mengisi akan membentuk kesatuan perjalanan musik. Menurut Kadir (dalam Darsono: 2016), *interlocking* yaitu pembentukan melodi ataupun ritem dimana dibentuk dari hasil penggabungan bagian-bagian yang “*interlock*”. Berdasarkan penjelasan di atas, kesenian Alee Tunjang menggunakan keberagaman warna bunyi ritmis dalam satu jenis instrumen lesung. Dengan adanya keberagaman tersebut, selanjutnya disajikan dengan menggunakan teknik permainan motif yaitu *interlocking*, dimana teknik tersebut dapat membentuk penyatuan bentuk-bentuk warna bunyi ritmis di dalam kesenian Alee Tunjang.



Notasi 1.

Pengelompokan Bentuk Variasi Motif Interlocking pada Kesenian Alee Tunjang

Berdasarkan notasi di atas, warna bunyi pada kesenian Alee Tunjang dimainkan oleh instrumen lesung 1 (*tang*), lesung 2 (*ting*), lesung 3 (*blam*), lesung 4 (*tung*), dan lesung 5 (*blum*). Permainan warna bunyi tersebut dapat diidentifikasi pada pemakaian motif ritme pada setiap hitungan birama. Warna bunyi *tang* dimainkan dengan motif notasi bernilai 1/4 pada ketukan 1 dan ketukan 3. Warna bunyi *ting* memainkan motif notasi dengan nilai 1/4 pada ketukan 2 dan ketukan 4. Selanjutnya, pada warna bunyi *blam* memainkan notasi 1/4 pada ketukan 2. Warna bunyi *blum* memakai motif 1/4 pada ketukan 4. Motif pada warna bunyi *tung* memainkan motif bernilai 1/4 dengan pemakaian teknik permainan motif. Berdasarkan penjelasan di atas, pada masing-masing kelompok bunyi tersebut mempunyai peran dalam perjalanan musik yang dimainkan. Motif bunyi *tang* dan *ting* dimainkan sebagai pengatur kecepatan dan tempo permainan musik, sedangkan motif bunyi *blam* dan *blum* berperan sebagai penguat aksentuasi ketukan. Kelompok bunyi tersebut memainkan motif secara berulang-ulang (*ostinato*). Selanjutnya, pada perwujudan variabilitas ritme dalam teknik permainan motif *interlocking* dimainkan oleh motif pada warna bunyi *tung* (*syeh*). Identifikasi variabilitas ritme tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Pemakaian jenis pola ritme interlocking I ini dapat ditemukan pada permainan motif Alee Tunjang di semua bagian lagu, baik bagian *saleum*, *isi*, dan *lani*. Variasi motif dapat ditemukan pada bentuk ritme yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung*. Warna bunyi tersebut berperan sebagai pemimpin dalam pertunjukan Alee Tunjang, yang disebut *syeh*. Satu orang pemain ini yg memainkan pola yang berbeda dengan variasi pola pada pemain lain.

Identifikasi terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking I ini dapat dilihat pada permainan ritme warna bunyi *tung* pada ketukan kuat, yaitu ketukan I dan II. Pola tersebut diidentifikasi sebagai pola ritme yang sama dengan permainan pola ritme pada instrumen lesung yang memainkan pola *tang*. Notasi terhadap pola tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.



Notasi 2.

Bentuk Variasi Motif Interlocking I pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Penjelasan tentang jumlah variasi pola dengan pemakaian teknik interlocking I yang dipakai pada setiap bagian, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Variabilitas Ritme Pada Interlocking I

Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking I	<i>Saleum</i>	6, 7	2
	<i>Kisah</i>	6,7, 16,18, 37, 41, 47, 51, 55, 60, 61, 62, 63, 64, 90, 97, 102, 105, 106, 110, 112	

1. Variasi Pola Ritme Interlocking I

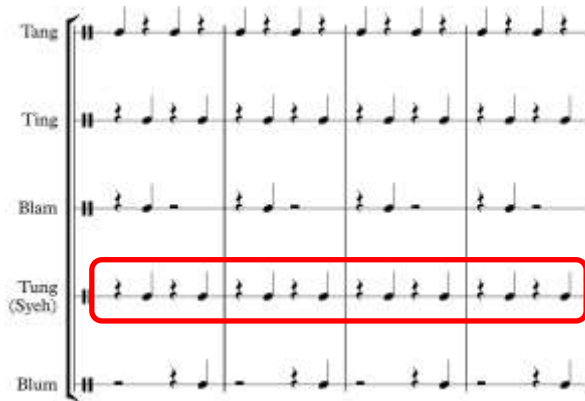
	<i>Lani</i>	6, 8, 16, 18, 37, 41, 45, 71	8
--	-------------	---------------------------------------	---

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola I ini dimainkan sebanyak 2 birama pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 21 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 8 birama. Pola variasi I ini mayoritas dipakai pada bagian *kisah*. Artinya, pola permainan pola yang dimainkan pada ketukan kuat ini selalu dimainkan pada warna bunyi *tung* baik pada saat vokal memainkan melodi maupun ketika vokal diam. Pola tersebut digunakan untuk memperkuat aksentuasi pada ketukan pada beragam bentuk kalimat melodi vokal.

2. Variasi Pola Ritme Interlocking II

Pemakaian jenis pola ritme interlocking II dapat diidentifikasi pada permainan motif Alee Tunjang di semua bagian *saleum*, *isi*, dan *lani*. Variasi motif dapat ditemukan pada bentuk ritme yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung* yang dimainkan oleh *syeh*. Satu orang pemain yang memainkan lesung ini memainkan pola yang berbeda dan menonjol dengan variasi pola pada pemain lain.

Identifikasi terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking II ini dapat dilihat pada permainan ritme warna bunyi *tung* pada ketukan lemah, yaitu ketukan II dan III. Pola tersebut diidentifikasi sebagai pola ritme musik yang sama dengan permainan pola ritme pada instrumen lesung 2 yang memainkan pola *ting*. Notasi terhadap pola tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.



Notasi 3.

Bentuk Variasi Motif Interlocking II pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Penjelasan tentang jumlah variasi pola ritme dengan pemakaian teknik interlocking II yang dipakai pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking II

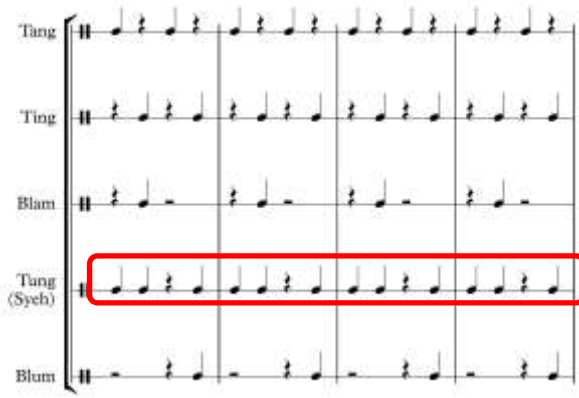
Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking II	<i>Saleum</i>	9-22, 31-45, 53-67, 78-80	47
	<i>Kisah</i>	10, 12, 33, 36	4
	<i>Lani</i>	40, 44, 48, 59, 62, 66, 70, 74, 78, 84, 90, 100	12

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme II ini dimainkan sebanyak 47 kali birama pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 4 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 12 birama. Pola variasi I ini diidentifikasi hanya dimainkan dan dipakai pada frase vokal memainkan melodi vokal pada setiap bagian. Artinya, pola permainan pola yang dimainkan pada ketukan lemah ini selalu dimainkan pada warna bunyi *tung* pada saat vokal memainkan melodi untuk memperkuat pola sinkopasi dalam membentuk ketukan pada beragam bentuk kalimat melodi vokal.

3. Variasi Pola Ritme Interlocking III

Permainan jenis pola ritme interlocking III dapat diidentifikasi pada permainan motif musik Alee Tunjang di semua bagian, baik bagian *saleum*, *isi*, dan *lani*. Variasi motif ini dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung* yang dimainkan oleh satu orang pemain lesung yaitu *syeh*. Satu orang pemain yang memainkan lesung ini memainkan pola yang berbeda dan menonjol dengan variasi pola pada pemain lain.

Bentuk identifikasi terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking III ini dapat dilihat pada permainan ritme warna bunyi *tung* pada ketukan kuat dan lemah, yaitu ketukan I, II dan IV pada setiap hitungan birama. Notasi terhadap pola variasi ritme I tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.



Notasi 4.

Bentuk Variasi Motif Interlocking III pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Penjelasan tentang jumlah variasi pola ritme dengan pemakaian teknik interlocking III yang dipakai pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking III

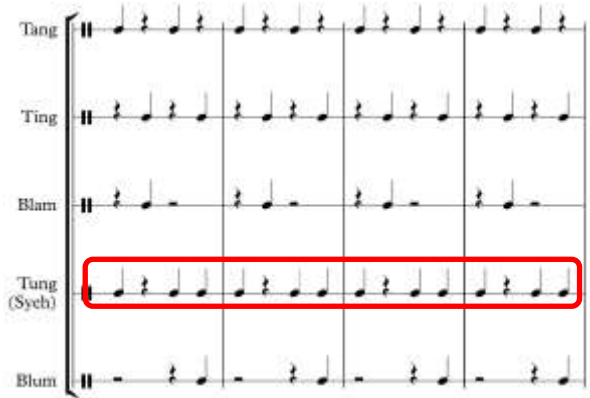
Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking III	<i>Saleum</i>	8, 24-30, 47-52, 68, 69, 73-77	21
	<i>Kisah</i>	13, 14, 20, 21, 24, 28, 35	7
	<i>Lani</i>	12, 13, 14, 20, 25, 32, 39, 43, 47, 61, 65, 69, 73, 79, 85, 91, 97	17

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme III ini dimainkan sebanyak 21 kali birama pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 7 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 17 birama. Pola variasi III ini diidentifikasi dimainkan dan dipakai baik pada frase vokal memainkan melodi vokal maupun vokal diam pada setiap bagian lagu. Artinya, pola permainan pola variasi ritme II ini dimainkan pada warna bunyi *tung* yang berfungsi pada untuk memperkuat pola aksentuasi kuat ketukan dan sinkopasi pada ketukan ke II dalam membentuk ketukan.

4. Variasi Pola Ritme Interlocking IV

Pemakaian jenis pola ritme interlocking IV ini dapat ditemukan pada permainan motif Alee Tunjang di bagian *isi*, dan *lani* yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung*. Warna bunyi tersebut berperan sebagai pemimpin dalam pertunjukan Alee Tunjang, yang disebut *syeh*. Satu orang pemain ini yg memainkan pola yang berbeda dengan variasi pola pada pemain lain.

Analisis terhadap identifikasi variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking IV ini dapat dilihat pada permainan ritme warna bunyi *tung* pada ketukan kuat dan lemah, yaitu ketukan I, III dan IV. Notasi pola variasi ini tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.



Notasi 5.

Bentuk Variasi Motif Interlocking IV pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Penjelasan tentang jumlah variasi pola ritme dengan pemakaian teknik interlocking IV yang dipakai pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking IV

Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking IV	<i>Saleum</i>	-	-
	<i>Kisah</i>	17, 26, 29, 30, 38-40, 42-44, 46, 49, 50, 52, 53, 54, 56-58, 65-88, 91, 92, 94, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 108, 109, 113, 114, 116	57
	<i>Lani</i>	17, 42, 52, 54, 64, 68, 72, 80,	15

		81, 86, 87, 92, 93, 98, 99	
--	--	-------------------------------	--

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme IV ini tidak dimainkan pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 57 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 15 birama. Pola variasi IV ini diidentifikasi bahwa pola yang dimainkan dan dipakai baik pada frase vokal memainkan melodi vokal maupun vokal diam pada setiap bagian lagu. Artinya, pola permainan pola variasi ritme IV ini dimainkan pada warna bunyi *tung* yang berfungsi pada untuk memperkuat pola aksentuasi kuat ketukan dan sinkopasi pada ketukan ke IV dalam membentuk ketukan pada melodi vokal.

5. Variasi Pola Ritme Interlocking V

Pemakaian jenis pola ritme interlocking V ini dapat diidentifikasi pada permainan motif Alee Tunjang di bagian *isi*, dan *lani* yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung* oleh *syeh*. Pemain ini yg memainkan pola yang berbeda dengan variasi pola pada pemain lain.

Analisis terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking V ini dapat dilihat pada permainan ritme warna bunyi *tung* pada ketukan kuat dan lemah, yaitu ketukan I, II, dan III. Notasi pola variasi ritme tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.

Notasi 6.

Bentuk Variasi Motif Interlocking V pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Penjelasan terkait jumlah variasi ritme dengan pemakaian teknik interlocking V yang dimainkan pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking V

Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking IV	<i>Saleum</i>	-	-
	<i>Kisah</i>	19	1

	<i>Lani</i>	7, 9, 19, 21, 22, 23, 24, 49, 50	9
--	-------------	--	---

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme V ini tidak dimainkan pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 1 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 9 birama. Pola variasi V ini diidentifikasi sebagai pola yang jarang dimainkan oleh *syeh*. Pola variasi ini dimainkan dan dipakai baik pada frase vokal memainkan melodi vokal maupun vokal diam pada setiap bagian lagu. Artinya, walaupun intensitas pemakaian permainan pola variasi ini tidak banyak pada setiap bagian lagu, tetapi pola permainan pola variasi ritme V ini berfungsi pada untuk penonjolan bentuk ritme yang berbeda pada *syeh*, serta memperkuat tiga ketukan awal pada setiap birama, dan pola ini juga memberikan aksentuasi kuat ketukan dan sinkopasi pada ketukan ke II dalam membentuk ketukan pada melodi vokal.

6. Variasi Pola Ritme Interlocking VI

Permainan pola ritme interlocking VI ini dapat diidentifikasi pada permainan motif Alee Tunjang di semua bagian lagu, baik bagian *saleum*, *isi*, dan *lani* yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung* oleh *syeh*. Analisis terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking VI ini dapat dilihat pada ketukan II-IV pada permainan ritme setiap birama dengan warna bunyi *tung*. Notasi pola variasi ritme tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.

Notasi 7.

Bentuk Variasi Motif Interlocking VI pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Identifikasi terkait jumlah permainan variasi ritme dengan pemakaian teknik interlocking VI yang dimainkan pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 6. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking VI

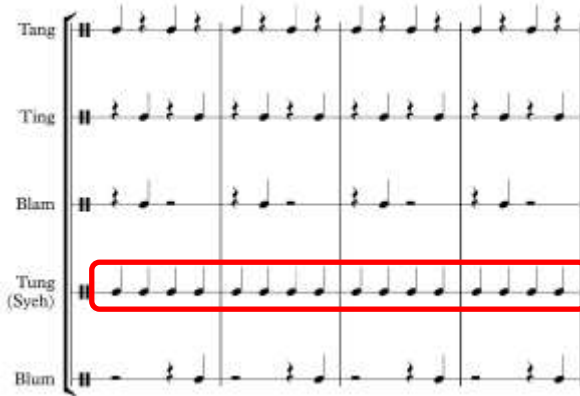
Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola

Interlocking IV	<i>Saleum</i>	23, 46, 70, 71, 72	5
	<i>Kisah</i>	9, 11, 15, 19, 23, 25, 27, 31	8
	<i>Lani</i>	15, 29, 51, 55, 56, 75- 77, 83, 88, 94, 95	12

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme VI ini dimainkan sebanyak 5 kali pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 8 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 12 birama.. Pola variasi ini dimainkan dan dipakai baik pada frase vokal memainkan melodi vokal maupun vokal diam pada setiap bagian lagu. Artinya, walaupun intensitas permainan pola variasi ini tidak banyak pada setiap bagian lagu, tetapi pola permainan pola variasi ritme VI ini berfungsi pada untuk menonjolkan bentuk ritme sinkopasi, serta memperkuat ketukan pada setiap birama baik pola pada ketukan kuat ataupun lemah/sinkopasi.

7. Variasi Pola Ritme Interlocking VII

Permainan pola ritme interlocking VII ini dapat ditemukan pada permainan motif Alee Tunjang di bagian *isi*, dan *lani* yang dimainkan pada instrumen lesung dengan warna bunyi *tung* oleh *syeh* sebagai identifikasi bentuk variasi pola ritme. Analisis terhadap variasi ritme yang menggunakan teknik interlocking VII ini dapat dilihat pada semua ketukan !-IV pada setiap birama pada permainan ritme setiap birama dengan warna bunyi *tung*. Notasi pola variasi ritme tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.



Notasi 8.
Bentuk Variasi Motif Interlocking VII pada Kesenian Alee Tunjang Pada Kesenian Alee Tunjang

Identifikasi terkait jumlah permainan variasi ritme dengan pemakaian teknik interlocking VII yang

dimainkan pada setiap bagian lagu, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7. Variabilitas Pola Ritme Pada Interlocking VII

Jenis Variasi Pola Ritme	Bagian lagu	Birama	Jumlah Pemakaian Pola
Interlocking IV	<i>Saleum</i>	-	-
	<i>Kisah</i>	8	1
	<i>Lani</i>	95-97	3

Dapat disimpulkan bahwa variasi pola ritme VII ini tidak dimainkan pada bagian *saleum*. Pada bagian *kisah*, pola ini dimainkan sebanyak 1 kali, dan bagian *lani* dimainkan sebanyak 3 birama. Pola variasi ini diidentifikasi sebagai pola ritme yang jarang dimainkan oleh *syeh*. Pola variasi ini dimainkan dan dipakai baik pada frase vokal memainkan melodi vokal maupun vokal diam pada setiap bagian lagu. Artinya, walaupun intensitas permainan pola variasi ini tidak banyak pada setiap bagian lagu, tetapi pola permainan pola variasi ritme VII ini berfungsi pada untuk menonjolkan pola ritme serta memperkuat ketukan pada akhir bagian, karena adanya aksentuasi pola pada ketukan kuat ataupun lemah/sinkopasi.

Teknik permainan dan pengembangan terhadap variasi motif *interlocking* dapat ditemukan pada motif permainan lesung 4 dengan warna bunyi *tung*. Bentuk motif *interlocking* pada kesenian Alee Tunjang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk motif *tung*. Berdasarkan dari analisis musik pada semua bagian kesenian Alee Tunjang, dapat diidentifikasi bahwa warna bunyi *tung* memainkan tujuh bentuk variasi motif *interlocking*. Motif tersebut dimainkan secara acak dan terpisah pada setiap birama dan ketukan di bagian/babakan kesenian Alee Tunjang.

Permainan motif *interlocking* yang ditemukan pada setiap frase perjalanan kesenian Alee Tunjang memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda. Pada beberapa bagian frase iringan melodi/lagu oleh vokal, ritme *interlocking* identik menggunakan motif *interlocking I*, *interlocking II*, *interlocking III*, dan *interlocking IV*. Sedangkan pada bagian frase transisi permainan vokal, motif *interlocking* identik yang digunakan merupakan gabungan beberapa motif *interlocking III*, *interlocking IV*, *interlocking V*, *interlocking VI*, dan *interlocking VII*. Berdasarkan penjelasan tersebut, permainan motif *interlocking* pada kesenian Alee Tunjang dimainkan oleh *syeh* secara acak dan teratur. Bagian permainan motif dilakukan dengan membedakan motif pada frase-frase kalimat, baik dalam mengiringi vokal dan transisi. Pada frase iringan vokal, bentuk motif *interlocking* dimainkan cenderung memiliki karakter yang tidak rapat dan tidak menonjol, sedangkan pada frase transisi vokal dimainkan motif *interlocking* bentuk yang lebih rapat.

Hal tersebut dilakukan untuk memisahkan/membedakan dan memberi tanda pada setiap perjalanan kalimat lagu, selain itu agar dapat menonjolkan bagian-bagian tertentu pada setiap frase-frase lagu yang dimainkan.

Variasi motif ritme pada kesenian Alee Tunjang diidentifikasi sebagai pola yang dimainkan secara subjektif oleh *syeh*. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya pola yang baku terhadap permainan pola ritme *syeh* (Wawancara dengan Ilyas, pada tanggal 13 Agustus 2023, di Aceh Utara). Pola tersebut dimainkan secara spontan ketika (1) saat vokal memainkan melodi vokal, *syeh* akan menurunkan kerapatan ritme musik yang dimainkan untuk dapat menonjolkan permainan vokal; (2) saat vokal diam (tidak memainkan melodi vokal), lesung yg dimainkan oleh *syeh* dimainkan dalam bentuk ritme yang rapat untuk menonjolkan permainan pola ritme. Artinya, ketika vokal bernyanyi, pola yang dimainkan oleh lesung adalah pola jalan yang dimainkan berulang. Namun, sebaliknya permainan lesung dibuat beragam untuk membuat suasana permainan menjadi naik.

PENUTUP

Kesenian musik tradisional di Aceh tercipta dari keragaman dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal tersebut berkaitan dengan eksistensi dan fungsi kesenian secara umum yang kemudian dapat diidentifikasi dari bentuk penyajian kesenian. Instrumen musik tradisional Alee Tunjang merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat Aceh, khususnya masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Alee Tunjang termasuk dalam kelompok alat musik *idiophone* yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasar alat musik tersebut dengan cara dipukul, yaitu pukulan alat alu ke dalam lubang lesung. Selain itu, kesenian ini juga menghadirkan permainan vokal dengan menyanyikan syair/lirik yang menggunakan bahasa Aceh. Berdasarkan penjelasan tersebut, kesenian Alee Tunjang terdiri dua permainan yaitu vokal dan instrumen lesung yang ditumbuk/dipukul dengan alu/*alee*. Permainan musik pada Alee Tunjang terbagi atas tiga bagian yaitu bagian *saleum*; *isi/kisah*; dan *lani* (penutup). Bentuk permainan motif musikal pada kesenian Alee Tunjang kemudian dapat diidentifikasi melalui pendekatan penelitian dan tahap kerja analisis musik, sehingga hasilnya dapat berupa identifikasi terhadap variasi ritme musikal di Alee Tunjang sebagai kesenian tradisional Aceh.

Analisis terhadap kesenian musik Alee Tunjang dilakukan dengan membedah penggunaan unsur-unsur musikal. Proses tersebut meliputi analisis terhadap struktur/bagian lagu, instrumentasi, dan pemakaian tempo/sukat pada kesenian Alee Tunjang. Pada bentuk/struktur, kesenian ini terdiri dari tiga bagian besar yaitu *saleum*, *isi/kisah*, dan *lani*. Masing-masing bagian tersebut mempunyai peranan tersendiri di dalam

penyajianya. Kemudian pada penggunaan instrumen yaitu terdiri dari instrumen melodis dan ritmis. Instrumen melodis memakai vokal sebagai pembawa melodi utama, serta dari instrumen ritmis menggunakan lima buah lesung yang memiliki lima bentuk warna bunyi. Kecepatan/tempo yang dipakai yaitu menggunakan karakter sedang dengan hitungan 85 bpm dengan hitungan ketukan menggunakan not bernilai 1/2. Jenis tempo yang dimainkan yaitu *andante*, dimana pemakaian tempo yang cenderung sedang dan tidak terlalu lambat (76-108 bpm). Pada bentuk sukat yang dipakai yaitu 4/4, pada setiap hitungan birama memiliki jumlah ketukan genap yaitu terdapat empat buah nada yang memiliki nilai not 1/4. Bentuk permainan musik pada kesenian Alee Tunjang memiliki variasi yang diidentifikasi sebagai bentuk pengembangan dalam permainan pola ritme musik. Variasi tersebut berkaitan dengan pemakaian bentuk ritme *canang* (jalinan) pada kesenian di Aceh. *Canang* (jalinan) di dalam musik dapat diidentifikasi sebagai bentuk permainan pola ritme *interlocking*, dimana teknik permainan tersebut dimainkan dengan bentuk permainan pola ritme pada ketukan kuat (*down beat*) yang digabung dengan permainan pola ritme pada ketukan lemah (*up beat*) pada instrumen musik yang berjumlah lebih dari satu. Identifikasi terhadap bentuk permainan motif *interlocking* pada kesenian ini terdiri dari tujuh bentuk motif yang dimainkan oleh *syeh* secara acak dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Ali. (2016). *Deskripsi Talemping pacik Lagu 32 di Sanggar Seni Badano di Pekanbaru Provinsi Riau*. Jurnal Koba, Vol. 03, No. 01. DOI: <https://doi.org/10.25299/koba.2016.1340>
- Denada, Berlian., dkk. (2024). *Organologi Instrumen Musik Alee Tunjang*. Deskovi: Art and Design Journal, Vol. 7, No. 1, 81-88. DOI: <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16538>
- Djohan. (2010). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Iswanda, Odi., dkk. (2019). *Tantangan Popularitas Musik Aceh dalam Industri Musik Nasional*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, FKIP USK. Vol. 4, No. 2. 181-195. DOI: <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/13144>
- Karina, Angga E., Putra, Rizki Mona D. (2019). *Rapa'i Drums of Aceh*. Modul Pembelajaran, Prodi Seni Karawitan ISBI Aceh.
- Manalu, Nadra, A., dkk. (2022). *Konsep Pertunjukan Tulo-tulo di Kota Sabang*. Deskovi: Art and

- Design Journal, Vol. 5, No. 2, 145-155. DOI: <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1936>
- Manalu, Nadra, A., dkk. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Rapai Geleng Inong di Kabupaten Aceh Selatan*. Deskovi: Art and Design Journal, Vol. 7, No. 1, 71-80. DOI: <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16573>
- Pratama, Haria N., dkk. (2021). *Analisis Musik Iringan Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande*. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musi, Vol. 2, No. 1, 18-36. DOI: <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.66>
- Pratama, Haria Nanda., dkk. (2022). *Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang*. Gorga: Jurnal Seni Rupa. Vol. 11, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38329>
- Rahman, S, Denada, B, Rozak, A. (2023). *Musical Phenomenon in the Traditional Art of Alee Tunjang in Aceh*. Grenek: Jurnal Seni Musik, 12, 232-246. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49597>
- Rozak, Abdul. Dkk. (2022). *Bentuk Penyajian Musik Kesenian Nandong Pada Upacara Khitanan di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*. Deskovi: Art and Design Journal. Vol. 5, No. 2. 128-133. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29202>
- Rozak, Abdul., dkk. (2023). *Kesenian Tulo-tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik*. Grenek: Jurnal Seni Musik, Vol. 12, No. 2, 145-158. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>
- Rozak, Abdul., Pratama, Haria Nanda. (2021). *Fungsi Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (The Function of Musik in the Sinking of The Van Der Wijck Ship)*. Musica: Journal of Music, Vol. 1, No. 2. 140-147. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/musica.v1i2.2101>
- Rusady, Winda Ade. (2019). *Studi Deskriptif Posisi Memainkan Alee Tunjang di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi Prodi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan. ISBI Aceh.
- Sedyawati. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wiflihani. (2016). *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Vol. 2, No. 1. 101-107. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>